

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mudahnya akses Internet memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai macam situs web. Sehingga pengguna dapat dengan mudah untuk memperoleh informasi baik dalam format teks, foto, video, audio maupun multimedia interaktif (Oneto & Sugiarto, 2009). Termasuk situs yang secara terbuka menampilkan konten pornografi yang tidak layak untuk diakses oleh remaja (Yulianto, 2014). Kini semakin banyak individu yang mulai menonton video porno dan pada usia yang semakin dini (Dine, 2010)

Saat remaja mengalami fase pencarian jati diri, sering kali merasakan dorongan yang kuat untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada dirinya sendiri (Santrock, 2003). Masa transisi ini membawa perubahan pada berbagai aspek, seperti tanda-tanda dari segi emosional, religi, fisik, moralitas, intelektual, soal dan juga seksual (Hurlock, 2003). Dengan ketersediaan informasi melalui internet yang mudah diakses, remaja menjadi lebih bebas untuk mencari pengetahuan tentang berbagai hal, termasuk keinginan para remaja untuk mengetahui tentang seksualitas (Agustina, 2013). Oleh karena itu, ketika orang tua gagal memenuhi kebutuhan dalam memberikan informasi seksual, remaja cenderung mencari sumber-sumber *online*. Demikian pula, ketika remaja merasa tidak puas dengan pendidikan seksual yang diterima dari sekolah, remaja juga lebih cenderung mencari informasi secara *online* (Nikkelen, Oosten & Borne, 2020).

Akses pornografi pada masa remaja merujuk pada kegiatan menonton atau mengakses konten pornografi melalui internet (Ševčíková & Daneback, 2014). Dimana bentuk konten pornografi dapat dijelaskan melalui Pasal 44, Ayat (1) *Undang-Undang No.44 Tahun 2008 tentang Pornografi* dapat dipahami sebagai representasi visual, audio, atau tulisan yang disampaikan lewat bermacam-macam jenis media komunikasi maupun lewat pertunjukan yang dibuka secara umum. Konten ini mengandung materi yang cabul atau eksploitasi seksual yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Intensitas akses pornografi mengukur seberapa sering remaja mengakses berbagai situs yang mengandung unsur pornografi dengan tujuan untuk mendapatkan hiburan secara *online* yang menyediakan dan menampilkan konten-konten erotis (Cooper, Putnam, Planchon, & Boies, 1999). Menurut Cooper (1998), aspek-aspek dalam intensitas akses pornografi meliputi aktivitas, refleksi, kesenangan, dan kegairahan.

Sebaiknya remaja memfokuskan diri pada pengembangan potensi diri dan mengikuti kegiatan positif, Namun, pada kenyataannya, banyak remaja yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi, sehingga remaja melupakan upaya untuk mengembangkan potensi dalam diri. Terutama dengan mudahnya akses pornografi di era sekarang ini, hal ini membuat berbagai kalangan, secara gampang bisa mengakses konten tersebut. Akses yang mudah terhadap pornografi menyebabkan banyak remaja, yang awalnya hanya merasa penasaran, menjadi terjebak dalam kecanduan. Akhirnya, remaja selalu merasa ingin mengakses konten tersebut (Ghozali, Yudiani & Purwasih, 2021).

Dasta dan Widianti (2021) menjelaskan terkait adiksi yang ditimbulkan dari pornografi dapat memberikan dampak pada aspek psikologis remaja ditandai dengan perubahan perilaku. Ketika remaja coba-coba untuk mengakses konten yang mengandung unsur pornografi pertama kali, remaja mungkin merasa bersalah, takut, dan menghadapi konflik internal. Namun, setelahnya akan terbiasa untuk terus menerus mengakses pornografi yang mengakibatkan remaja ini terjebak dalam kecanduan pornografi, sehingga membuat konsentrasinya menurun. Hal ini membuat remaja sulit atau bahkan tidak dapat berkonsentrasi, yang berpotensi menyebabkan nilai di sekolah menurun. Tidak hanya itu, terus menerus mengakses pornografi bagi remaja dapat berpengaruh pada perilaku seksual pandangan, dan minat.

Apabila akses pornografi ini sudah menyebabkan kecanduan maka akan berdampak pada fisik remaja pula. Remaja menjadi lebih malas melakukan kegiatan fisik dan lebih sering mengisolasi diri di kamar. Remaja juga dapat merasa enggan untuk bergaul dengan orang lain karena takut rahasianya terbongkar (Dasta & Widianti, 2021). Remaja yang mengalami adiksi pornografi juga dapat mengembangkan keinginan untuk melakukan aktivitas seksual pranikah, termasuk berpegangan, pelukan, ciuman, petting, oral seks, dan hubungan seksual (Hasyim, Arafah, Shaqylla & Saleh, 2018; Bana & Ningsih, 2018).

Data yang diperoleh dari ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking Of Children For Sexual Purposes*) di Indonesia yang diselenggarakan antara November 2020 hingga Februari 2021, sebanyak 22% anak dan remaja terpapar konten pornografi yang berasal dari internet dan sebanyak 9%

menyebutkan jika sudah aktif mengakses pornografi (ECPAT, 2022). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (Kemen PPPA) menunjukkan sebesar 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia pernah melihat pornografi melalui media daring. Situs web pornografi berada di antara 50 situs web paling banyak dikunjungi di Indonesia pada bulan April tahun 2023 (Similarweb, 2023). Sepanjang Januari hingga Oktober 2021, Kementerian Komunikasi dan Informatika mengungkap ada 1.573.282 konten negatif yang tersebar di situs internet. Konten pornografi paling mendominasi dengan total 1.109.416 konten yang tersebar di internet.

Studi awal dilakukan pada remaja berusia 12-21 tahun di bulan September 2022 menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *Google Form*. Sebanyak 52 responden yang terdiri dari 11 laki-laki dan 41 perempuan, menunjukkan sebesar 82,7% atau 43 orang pernah mengakses pornografi. Dalam studi ini kebanyakan remaja mulai mengakses pornografi untuk pertama kali sejak usia 13 tahun. Media yang paling sering digunakan untuk mengakses pornografi yaitu video atau film, tulisan dan gambar atau foto. Proses wawancara juga dilakukan terhadap 3 responden melalui aplikasi Whatsapp dan Twitter pada tanggal 1-2 April 2023.

Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 1 April 2023 pada subjek dengan inisial R berusia 19 tahun. R pertama kali menonton pornografi ketika dirinya berada dibangku SMP. R menonton video esek-esek melalui HP temannya yang diputar ketika jam istirahat di kelas. Sering kali teman R tersebut membagikan foto maupun video kepada teman-teman kelompoknya, sehingga R dapat dengan mudah untuk mengakses pornografi.

Wawancara yang dilakukan pada subjek perempuan dengan inisial L berusia 20 tahun pada tanggal 1 April 2023, didapatkan bahwa L mulai mengakses konten pornografi melalui aplikasi Wattpad untuk membaca cerita yang mengandung unsur seksual karena rekomendasi teman yang dia temui lewat media sosial. Menurut pemahamannya adalah wajar jika perempuan mengakses pornografi terlebih ketika masa ovulasi karena meningkatnya hormon estrogen yang menyebabkan libidonya naik. Terkadang jika dirinya terangsang secara seksual, L akan menonton film dewasa yang dia dapatkan dari rekomendasi teman-temannya.

Wawancara terhadap subjek laki-laki dengan inisial M berusia 18 tahun pada tanggal 2 April 2023, menyatakan jika dirinya pertama kali mengenal istilah pornografi akibat dari lingkungan kelompok teman di SMP. Pada saat itu teman-temannya akan membagikan gambar maupun video esek-esek di grup kelas khusus laki-laki. Mudahnya akses internet di sekolah dengan gampang dimanfaatkan teman-temannya untuk mengakses pornografi melalui Wifi sekolah. Ketika M memasuki SMA dirinya lebih sering bergabung dengan kelompok teman-temannya di sebuah warung kopi. Sering kali kelompoknya membahas mengenai konten-konten pornografi terbaru, M berusaha mengikuti pembahasan dengan menimbrung dengan temannya dan saling membagikan pengalaman yang dirasakan ketika mengakses pornografi tersebut. M percaya jika hal ini adalah biasa dalam kelompok pertemanan laki-laki sebagai upaya untuk mencari kesenangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian remaja mengakses pornografi, berupa video atau film, tulisan dan gambar atau foto. Ketiga subjek menyatakan jika awal mulanya

mengetahui dan mengakses pornografi akibat pengaruh teman sebaya. Hasyim, Arafah, Shaqylla dan Saleh (2018) melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran kecanduan situs porno pada remaja. Hasilnya, faktor teman adalah faktor dominan yang dapat mempengaruhi akses situs porno yang dapat menyebabkan kecanduan pada remaja. Kecanggihan teknologi juga menjadi faktor para remaja dapat dengan mudahnya mengakses pornografi dimana saja (Ashraaf & Othman, 2019).

Menurut Greenfield (2004), terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap akses remaja terhadap konten pornografi, seperti karakteristik pribadi, perkembangan teknologi, pengaruh dari teman sebaya, pengaruh keluarga, dan kurangnya fasilitas yang mendukung pengembangan bakat remaja. Menurut Brown dan Diez (dalam Santrock, 2012), teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja, karena remaja cenderung meniru perilaku dan sikap teman sebayanya dalam mengatur perilaku dirinya sendiri (Santrock, 2003).

Sarwono (2001) menjelaskan bahwa konformitas adalah perilaku yang melibatkan kesesuaian dengan orang lain karena dorongan dari individu itu sendiri. Santrock (2003) mengemukakan bahwa teman sebaya merujuk pada remaja dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sebanding. Konformitas teman sebaya memiliki karakteristik khusus. Konformitas teman sebaya ditandai oleh tiga aspek, yaitu kesatuan, kesepakatan, dan ketaatan (Sears, Taylor, & Perpalu, 2009).

Remaja yang bergaul dengan kelompok teman sebaya cenderung menghabiskan waktu bersama anggota kelompok, yang pada gilirannya dapat

menyebabkan timbulnya perilaku konformitas. Hal ini berarti remaja akan berusaha untuk dapat diterima sebagai bagian dari kelompoknya (Soetjaningsih, 2004). Pelarian pada teman sebaya lebih dipilih oleh remaja yang kadang kala juga menjebak ke arah yang negatif dan dapat merusak (Rahmat, 2012). Peran konformitas teman sebaya dapat menjebak kearah negatif yaitu dengan melakukan akses pornografi untuk memenuhi keingintahuannya akan kehidupan seks. Sejalan dengan minat remaja terhadap seks yang tinggi, remaja menjadi lebih senang mencari informasi seksual dalam bentuk konten pornografi (Hurlock, 1980).

Pada penelitian Rina dan Tianingrum (2019) dari total 337 responden, terdapat sebanyak 235 remaja (69,7%) terindikasi melakukan kenakalan. Usia 13 tahun merupakan usia dengan persentase kenakalan tertinggi, mencapai 30,9%. Jenis perilaku kenakalan salah satunya adalah menonton film porno dengan presentase yang cukup tinggi, mencapai 34,4%. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Hasyim, Arafah, Shaqylla, dan Saleh (2018), yang menunjukkan bahwa faktor eksternal, termasuk lingkungan yang meliputi teman sebaya, menjadi faktor dominan yang mempengaruhi intensitas akses pornografi pada remaja.

Dengan dasar informasi yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensitas akses terhadap konten pornografi”.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat konformitas teman sebaya dan intensitas akses terhadap konten pornografi.

### **2. Manfaat penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Dari segi teoritis, diharapkan bisa memberikan tambahan keterangan yang relevan dalam bidang ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi sosial yang mempelajari tentang konformitas teman sebaya dan intensitas akses pornografi.

#### **b. Manfaat praktis.**

Pada manfaat praktis, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada remaja mengenai intensitas akses pornografi agar bisa bergabung dengan kelompok teman sebaya yang memiliki kegiatan positif sehingga remaja bisa terpacu untuk melakukan kegiatan yang produktif dan bermanfaat. Dengan demikian, diharapkan remaja dapat mengembangkan potensi diri serta mendapatkan penerimaan dalam kelompok teman sebayanya.



